

RELASI HIPONIM (ISYTIMAL) SUBORDINAT DAN SUPERORDINAT DALAM SEMANTIK LEKSIKOLOGI

Kuswoyo

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun
koesahmad@gmail.com

Abstrak: Hubungan makna antara hipernim sebagai makna umum dengan hiponim sebagai makna khusus yang hubungan keduanya bersifat searah, yang mana hiponim ini akan menjadi hipernim apabila ditemukan makna yang lebih khusus dari hiponim tersebut dan begitu seterusnya. Hubungan antara leksem-leksem yang merupakan hiponim dengan leksem yang memayunginya (leksem inilah yang biasa diistilahkan superordinat) disebut dengan hiponimi, sementara itu hubungan antara leksem yang satu dengan leksem yang lain yang sama-sama sebagai hiponim disebut dengan kohiponim. Sebutan mawar, melati, dahlia, dan sejenisnya adalah hiponim dari bunga dan bunga merupakan superordinat atau hipernim dari mawar, dahlia, melati, dan lain sebagainya. Dalam tulisan ini akan membahas lebih dalam bagaimana relasi dari keduanya dalam kajian semantik.

Kata Kunci: *hiponim, semantik, superordinat, subordinat.*

PENDAHULUAN

Hubungan antar makna atau relasi makna adalah salah satu kajian dalam semantik. Relasi makna tersebut berupa kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, serta kegandaan makna. Berbicara mengenai relasi makna biasanya membahas masalah – masalah yang disebut sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguiti, dan redundansi. Semua memiliki karakter sendiri-sendiri dan penggunaan yang berbeda pula. Akan tetapi yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah relasi makna hiponimi saja.

HIPONIMI

Istilah hiponimi berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma*: nama, dan *hypo*: di bawah. Secara harfiah hiponimi bermakna nama yang termasuk di bawah nama lain. Verhar mengatakan: "*Hiponimi adalah ungkapan (kata, biasanya atau kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain*".¹

Djajasudarma mendefinisikan hiponimi adalah hubungan makna yang *mengandung* pengertian hierarki. Hubungan hiponimi ini dekat dengan sinonimi. Bila sebuah kata memiliki semua komponen makna kata lainnya, tetapi tidak sebaliknya; maka hubungan itu disebut hiponimi.²

Mawar, melati, dahlia, sedap malam, kenanga, flamboyan, aster, bugenfil, semuanya merupakan bunga. Leksem dahlia, melati, mawar, dan sebagainya itu dapat diganti dengan kata umum berupa bunga. Leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk kata; satuan terkecil dalam leksikon.³ Konsep hiponimi mengandaikan adanya kelas atas dan kelas bawah, keberadaan makna sebuah kata yang berada di bawah makna kata lainnya.⁴

Contoh lain kita dapat mengatakan bahwa ungkapan A adalah hiponim terhadap ungkapan B. Kata 'merah' adalah hiponim terhadap kata 'berwarna'. Seperti yang sudah kita lihat, sinonimi, antonimi, dan homonimi menyatakan suatu relasi yang berlaku kearah dua: bila Asininim dengan B, maka sebaliknya pula; bila A antonim dengan B, maka sebaliknya pula; bila A homonim dengan B maka sebaliknya pula. Padahal dalam hal hiponimi relasi hiponim yang bersangkutan jelas hanya berlaku kesatu arah. Kata 'merah' termasuk dalam arti 'berwarna' sebagai hiponimnya, tetapi jelas 'berwarna' tidak di bawah merah, melainkan justru di atasnya. Maka dari itu, para ahli semantik kadang-kadang menyebutkan kebalikan dari hiponimi sebagai hipernimi tetapi penyebutan tersebut jarang dipakai.⁵

Jadi hiponimi adalah hubungan makna antara hiponim sebagai makna khusus dengan hipernim sebagai makna umum yang hubungan keduanya bersifat

¹ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: RinekaCipta, 2010), 209.

² T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1. Pengantar ke Arab Ilmu Makna* (Bandung: ERESCO, 1993), 48.

³ "Arti kata leksem - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 02 Desember 2019, <https://kbbi.web.id/leksem>.

⁴ Sarwiji Suwandi, *Semantik: PengantarKajianMakna* (Yogyakarta: Media Perkasa, 2008), 115.

⁵ J.W.M. Verhar, *Pengantar Linguistik* (Yogyakarta: GMU Press, 1981), 137.

searah, yang mana hiponim ini akan menjadi hipernim apabila ditemukan makna yang lebih khusus dari hiponim tersebut dan begitu seterusnya.

TUJUAN HIPONIMI

Dilihat dari segi lain, masalah hiponimi dan hipernimi ini sebenarnya tidak lain dari usaha untuk membuat klasifikasi terhadap konsep adanya kelas-kelas generik dan spesifik.⁶ Sedangkan klasifikasi di sini untuk mempermudah mengelompokkan bentuk ujaran yang secara semantik menyatakan generik ada kemungkinan menjadi sebuah bentuk ujaran spesifik, dan bentuk ujaran yang spesifik dapat pula berbentuk generik pada tataran yang lebih luas.⁷

SUBORDINAT DAN SUPERORDINAT

Laksem-laksem yang berada di tingkat bawah (makna spesifik) inilah yang disebut hiponim (yang oleh Aminuddin disebut dengan istilah subordinat), sedangkan laksem yang berada di tingkat atas yang memayunginya (makna generik) disebut dengan superordinat atau hipernim. Hubungan antara laksem-laksem yang merupakan hiponim dengan laksem yang memayunginya (superordinat) disebut dengan hiponimi, sementara itu hubungan antara laksem yang satu dengan laksem yang lain yang sama-sama sebagai hiponim disebut dengan kohiponim.⁸ Pengertian lain, sejumlah kata yang memiliki hubungan atau kemiripan ciri referen itu disebut subordinat, sedangkan julukan yang memayunginya disebut superordinat.⁹ dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa dahlia, melati, mawar, dan sejenisnya merupakan hiponim dari bunga dan bunga merupakan hipernim atau superordinat dari mawar, melati, dahlia, dan lain sebagainya.

Hiponim memiliki relasi searah, berbeda dengan sinonim, antonim, dan homonim yang memiliki relasi dua arah. Kembali pada contoh di atas. Laksem melati merupakan hiponim dari bunga, maka laksem bunga terletak di atas. Sebagaimana kita ketahui bahwa hiponim dari bunga tidak hanya melati, tetapi juga flamboyan, aster, dan sebagainya. Relasi yang terdapat dalam hiponimi tersebut dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

⁶ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 306.

⁷ *Ibid.*, 306.

⁸ Sarwiji Suwandi, *Semantik: Pengantar Kajian Makna*, 117.

⁹ Ade Sutisna, *Hubungan Makna*, (pdf file), 5.

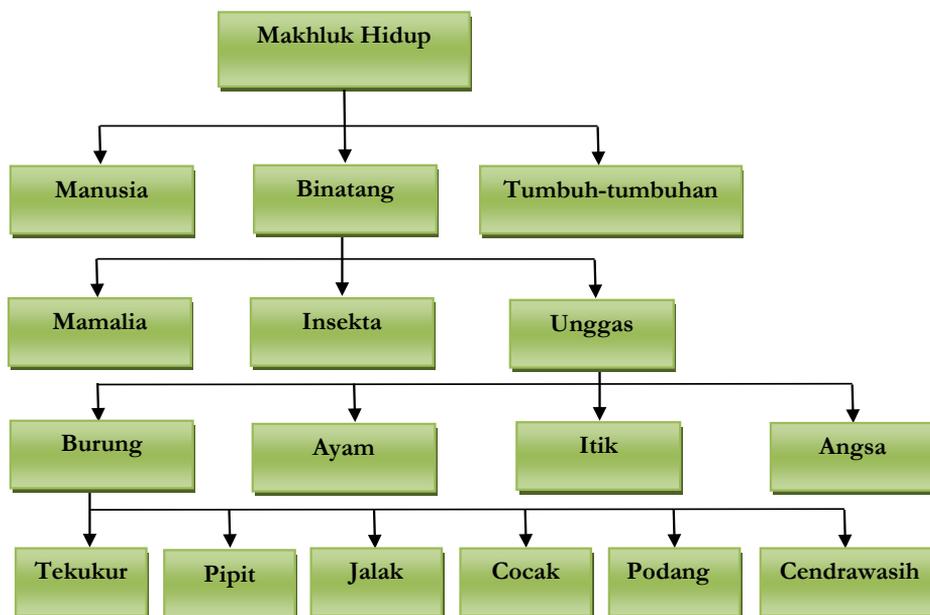


Gambar. 1 relasi dalam hiponim

Sebagaimana telah dipaparkan bahwa dalam hiponim ada kelas atas dan kelas bawah, ada makna sebuah kata yang berada di bawah makna kata yang lainnya. Dengan demikian, ada kemungkinan sebuah kata yang merupakan superordinat atau hipernim terhadap sejumlah kata yang dipayunginya, akan menjadi hiponim bagi kata lain yang secara hierarkial berada di atasnya (memayunginya). Misalnya, kata unggas merupakan hipernim terhadap kata binatang. Mengapa demikian sebab yang termasuk kelompok kedalam mamalia, insekta, dan sebagainya.¹⁰

Dilihat dari segi lain, masalah hiponimi dan hipernimi sebenarnya tidak lain dari usaha untuk membuat klasifikasi terhadap konsep akan adanya kelas-kelas generik dan spesifik. Jadi, percutut, tekukur dan merpati, adalah nama-nama spesifik untuk kelas generik ‘burung’. Penyusunan klasifikasi berusaha mengelompokkan bentuk ujaran yang secara semantik menyatakan generik ada kemungkinan menjadi sebuah bentuk ujaran spesifik, dan bentuk ujaran yang spesifik dapat juga menjadi bentuk generik dalam tataran yang lebih luas lagi. Misalnya, ‘burung’ yang menjadi generik hipernim, atau superordinat darimerpati, tekukur, percutut, dan kepodang akan menjadi hiponim dari ‘unggas’. Lalu, ‘unggas’ yang merupakan hipernim dari ‘burung’ (itik, ayam, dan angsa) akan menjadi hiponim pula dari generik yang lebih besar, yaitu ‘binatang’. Perhatikan bagan berikut!

¹⁰ Sarwiji Suwandi, *Semantik: Pengantar Kajian Makna*, 116.



Gambar. 2 relasi antar leksem dalam konsep hiponim

Dalam hubungan makna antar kata, kita dapat mencatat fakta bahwa ada kata yang mempunyai makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam dalam satu kelompok makna tertentu. Kata ‘mawar, melati, cempaka’ mempunyai cakupan makna atasan atau superordinat ‘bunga’. ‘Kelingking, telunjuk’ mempunyai makna atasan/superordinat ‘jarimanusia’. Kata ‘mawar, melati’ dan ‘kelingking, telunjuk’ adalah subordinat atau hiponimi. Kita menjumpai superordinat/ hipernimi ‘membawa’ untuk subordinat/ hiponimi ‘menjunjung, memanggul, mendukung, menggendong, dan sebagainya’. Juga dapat dimasukkan di sini superordinat ‘ukuran’ untuk adjektif ‘tinggi, rendah’.

Ada kelompok makna yang tidak mempunyai satu kata superordinat. Misalnya, ‘padi, gabah, beras, nasi’ tidak mempunyai superordinat. Akan tetapi, berdasarkan konteks masyarakat, penamaan benda, misalnya, ‘Dunhill, Jarum, Kretek’, mempunyai superordinat ‘rokok’. Juga penamaan kendaraan beroda empat maupun beroda dua. Misalnya, ‘Mercedez, Honda, Ford, Suzuki’, mempunyai superordinat kendaraan sedan.

Kita dapat menduga ada bahasa yang mempunyai hipernimi untuk sekelompok makna dan ada pula bahasa yang tidak mempunyai hipernimi/

superordinat. Misalnya, bahasa Indonesia tidak mempunyai superordinat untuk beberapa kelompok makna tertentu. Kata "perlengkapan" yang sangat umum, ia dipakai untuk 'perlengkapan rumah tangga, perlengkapan tentara, perlengkapan sekolah, perlengkapan kantor'. Jika anda menjumpai tulisan pada papan nama toko 'Di sini jual perabot rumah tangga', maka jelas kata 'perabot' tidak merupakan superordinat dari 'kursi, meja, lemari, atau piring, sendok, priuk, panci, dan sebagainya'. Oleh karena itu, diberikan keterangan 'rumah tangga, sekolah, dan lainnya'.¹¹

Ada pun penggunaan hiponimi untuk menyatakan hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Perhatikan contoh berikut!

- Setiap hari saya ke kantor naik *Mercy*. Pengeluaran untuk itu tidak mahal, hanya Rp 300,00 sehari. Maklumlah pengelolaan kendaraan *kendaraan* itu menjadi tanggungjawab PPD.
- Semalam televisi menyiarkan berita tentang *banjir* yang terjadi di India dan Australia. Kiranya *bencana alam* itu bukan hanya terjadi di negeri kita saja.
- Banyak peternak *ayam* mengeluh karena kalah bersaing dengan para pengusaha besar. Sudah tiba saatnya para peternak *unggas* untuk mendirikan koperasi.¹²

Tabel hubungan antara hipernimi dan hiponimi (*Al-Isytimal*) dengan contoh dalam Bahasa Arab¹³

الألوان Warna	الطيور Burung	الحيوان Binatang	الفواكه Buah- buahan	الإنسان Manusia	الشامل Hipernimi
أحمر Merah	عقاب Rajawali	فيل Gajah	حنطة Kurma	رأس Kepala	المشمول Hiponimi
أبيض Putih	غراب Gagak	أسد Singa	نخل Jeruk	يد Tangan	

¹¹ Parera, J.D., *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004), 80.

¹² Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 378.

¹³ Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 79.

Biru	أزرق	نعامة	شاة	برتقال	رجل
	Burung	Kambing	Pisang	Kaki	
	Unta				
Hijau	أخضر	حمامة	غزال	طماطم	بطن
	Merpati	Kijang	Tomat	Perut	
kuning	أصفر	ديك	زرافة		ظهر
	Ayam	Jerapah		Punggung	

Salah satu contoh dalam al-Qur'an dilihat dari segi hiponimi: QS. Al-An'am: 99.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُفَخْنَا مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنِّي طَلْعُهَا قَنَوانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّمَانَ مِثْلَهَا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pobonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.”

Dalam ayat tersebut disebutkan *kurma*, *anggur*, *zaitun*, *delima*, yang merupakan hiponim dari *buah*. Buah merupakan hipernim dari *kurma*, *anggur*, *zaitun*, *delima*, bisa juga hipernimnya adalah tumbuhan.

Contoh lain dalam QS. Al-Baqarah: 61.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْتَبِئُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسُهَا وَبَصِلَافًا قَالُوا أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَأْسَكَةُ

وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ
بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) Karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) Karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.”

Dalam ayat tersebut disebutkan kata *sayur-mayur*, *ketimun*, *bawang putih*, *kacang adas* dan *bawang merah*, mereka adalah hiponim dari *makanan*. Sedangkan *makanan* adalah hipernim atau superordinatnya yang mencakup *sayur-mayur*, *ketimun*, *bawang putih*, *kacang adas* dan *bawang merah*.

PENUTUP

Kata yang memiliki semua komponen makna kata lainnya, tetapi tidak sebaliknya, makna sebuah kata yang berada di bawah makna kata lainnya. Maka hubungan itu disebut hiponimi.

Superordinat atau hipernim adalah kata-kata yang mewakili banyak kata lain. Kata hipernim dapat menjadi kata umum dari penyebutan kata-kata lainnya. Sedangkan subordinat atau hiponim adalah kata-kata yang terwakili artinya oleh kata hipernim. Umumnya kata-kata hipernim adalah suatu kategori dan hiponim merupakan anggota dari kata hipernim.

Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa mawar, melati, dahlia, dan sejenisnya merupakan subordinat dari bunga dan bunga merupakan superordinat dari mawar, melati, dahlia, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

- _____, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- D., Parera, J., *Teori Semantik*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Djajasudarma, T. Fatimah, *Semantik 1. Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, Bandung: ERESKO, 1993.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” <https://kbbi.web.id/leksem>.
- Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal*, Jakarta: RinekaCipta, 2010.
- Sutisna, Ade, *Hubungan Makna*, pdf file.
- Suwandi, Sarwiji, *Semantik: Pengantar Kajian Makna*, Yogyakarta: Media Perkasa, 2008.
- Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Verhar, J.W.M., *Pengantar Linguistik*, Yogyakarta: GMU Press, 1981.

